



PUSTAKA SEPAK BOLA SURAKARTA

SEJARAH, GAIRAH, DAN MURUAH PERSIS

ARDIAN NUR RIZKI

INDIVIDU MERDEKA

MATARAM
IS LOVE



**PUSTAKA
SEPAK BOLA
SURAKARTA**
SEJARAH, GAIRAH, DAN MURUAH PERSIS

**Pustaka Sepak Bola Surakarta:
Sejarah, Gairah, dan Muruah Persis**

Penulis : Ardian Nur Rizki

Pemeriksa Aksara : Iswahyudi

Desain Kulit Muka : Maharddhika A.W.

Penata Letak : Maharddhika A.W.

Diterbitkan dan didistribusikan oleh Indie Book Corner
Jalan Wahid Hasyim 3 Gorongan
Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta

Cetakan I, 2018
Cetakan II, 2026

ISBN: 978-602-309-344-1
14 x 20 cm
xxii + 190 hlm.

DAFTAR ISI

Pustaka yang Ditulis dengan Jiwa ~	vii
Ora Kentekan Lakon: Sejarah Sepak Bola yang Ditulis dengan Rasa ~	x
Mukadimah: Selaksa Makna Sepak Bola, Muruah Persis Surakarta ~	xiv
Lahirnya Legenda Sepak Bola Indonesia: Persis Surakarta ~	1
Memaknai Asma Persis: Menjadi Persis agar ‘Persis’ ~	11
Mengurai Benang Kusut Hari Lahir Persis ~	19
Persis dan Nasionalisme ~	28
Persis dan Humanisme ~	36
Hegemoni Persis ~	40
Periodisasi Sejarah Persis ~	68
Memapah Musim Kompetisi 2019: Era Transisi Sebelum Pandemi ~	94
Heroisme Persis—PSIM ~	102
Romantika Persis—Persebaya ~	109
Std. Sriwedari: Manifestasi Cinta Raja untuk Kawula Bola Surakarta ~	114
Persis dan Samber Nyawa yang Bersenyawa ~	120
<i>The Glorious Century</i> : Kembali ke Kasta Tertinggi ~	124
Musim Degradasi: Persis Karam, Asa (Masih) Terperam ~	149
Persis untuk Semua ~	170
Cendera Mata dari Johor: Memapah Progresivitas Persis ~	174
Ini Cinta.. Ini Cinta! ~	179
Daftar Pustaka ~	186
Tentang Penulis ~	190

Ora Kentekan Lakon, **Sejarah Sepak Bola yang Ditulis dengan Rasa**

Fragmen sejarah sepak bola yang dianyam Ardian Nur Rizki bukan hanya menantang untuk disimak. Namun, juga menjadi besi *sebrani* bagi publik untuk menyelami jagat salah satu cabang olahraga di Kota Bengawan. Buku ini laksana “bola cerita” yang menggelinding untuk ditangkap, dielus, serta digosok demi mendapatkan sepikul pengetahuan tentang Persis sebagai fenomena historis yang terikat dalam ruang Kota Solo menapak sang kala. Dari segi historiografis, hasil riset tersebut bukan semata memperkaya sejarah bal-balan dan perusahaan yang bergerak di dunia olahraga, tetapi juga mampu memberi kelir lain. Pasalnya, penulis yang berlatar belakang pendidik dan pengamat bola yang tekun di tribun menjadikan kekuatan berefleksi dan mengunduh makna atas peristiwa di masa silam kian kukuh. Tentu hasilnya akan berbeda dengan buku yang ditulis oleh sejarawan murni, pemain sepak bola, dan pelaku sejarah.

Kepiawaian penulis meronce fakta yang digali dari setumpuk data primer dan disulam dengan bahasa populer mem-*bikin* pembaca pemula, bahkan orang yang tak suka sepak bola dapat memamah bacaan sejarah ini tanpa harus mengernyitkan dahi. Memang, membicarakan Surakarta tak melulu terfokus pada keberadaan keraton, politik pergerakan, keluhan budaya Jawa, serta pengaruh etnis lain terhadap perkembangan kota di masa silam. Kendati demikian, Ardian sanggup memamerkan irisan segenap unsur di atas dalam perkara sepak bola, *wabil khusus* Persis. Perjumpaan berbagai

unsur pokok itu dengan persoalan sepak bola hadir di lapangan hijau dan ruang diskusi. Dengan begitu, bak dalang di depan kelir putih yang terbentang di ruang pringgitan, *Ardian ora kelangan enggok, ora kentekan lakon, ora kalah sanggit* (tidak kehilangan cerita, tidak kehabisan topik pembicaraan, tidak kalah dalam bercerita).

Secara pribadi, karya tersebut berhasil menggoda saya untuk melakoni kerja heuristik seputar sepak bola di telatah Surakarta—tema yang sesungguhnya jarang saya sentuh sejak lulus sarjana tahun 2008 hingga merampungkan studi doktoral sejarah tahun 2025. Sebut saja, tahun 1931 di kota bekas pewaris Mataram Islam tersebut pernah dihelat Kongres PSSI. Rumah Raden Ngabèi Reksahartana di kampung Kapatihan pada 21 sampai 24 Mei 1931 disesaki pengurus PSSI dan tamu. Sebuah kelaziman di Solo, rombongan tamu disuguhi penampilan kesenian tradisional oleh keraton. Alih-alih waktu terkuras untuk rapat dan adu urat syaraf saja, peserta juga diajak *plesiran* dan bermain bola di Alun-Alun Selatan.

Bukan *wong* Solo jika tidak kreatif, pandai menghibur, dan *sugih athikan*. Dalam atmosfer hiburan nan gayeng, tahun 1929 di Surakarta menjadi arena perlombaan sepak bola dengan pemain memakai busana wayang orang. *Kemonceran* pemain wayang orang Sriwedari di ruang publik Kebonrojo dan ramainya pertunjukan kesenian wayang kulit era itu, tampaknya menginspirasi para penikmat *bal-balan* untuk mengusung kostum panggung ke lapangan rumput.

Dikisahkan, khalayak ramai menikmati pertandingan antar-klub sepak bola, yakni B.A.S. (Budi Angga Saras) bertanding melawan R.A.S. (Rukun Agawe Santosa). Kaptan

dari tim B.A.S. adalah Ganda, yakni Gandamana, lengkap mengenakan kostum tokoh wayang Gandamana. Kapten dari tim R.A.S. adalah Gathut, yakni Gathot (Gathotkaca), berkostum tokoh wayang Gathutkaca. Jurnalis *Kadjawen* menggambarkan, tatkala bola disundul oleh Raden Gandamana sangat keras, langsung mengenai leher: *duak!* bola mengarah ke gawang. Raden Gathutkaca, yang didapuk sebagai penjaga gawang, melompat sangat tinggi, bagaikan terbang. *Saking* semangatnya menangkap bola, kedua tangannya seperti membuat palang, seakan sedang bermain ketoprak, atau sedang pentas tari, perhiasannya nyaris copot. Buahnya, ia terjungkal ke bawah, sampai tangannya terkilir.

Lantas, Raden Antasena bergegas hendak menolong saudaranya sambil berseru: “*Aja-aja!*”. Lantaran berlari sekencang mungkin hendak menolong, kakinya sampai masuk terperosok ke tanah, seolah muncul dari dalam bumi. Ia pun merintih: “*Aduh!*”. Kemudian, Sang Bima marah terhadap buah hatinya. Celakanya, dia lupa bahwa sedang dalam pertandingan sepak bola, lalu memukul Raden Gandamana. Pukulannya seperti menghantam tanah lapang, yang bergetar luas. Segelintir raksasa dari kubu B.A.S. berlumur bersemangat, tetapi acap berjaga-jaga di belakang Bima, terlihat takut-takut. Raden Satyaki (dari tim R.A.S.) tidak berdiam diri, dia meloloskan selendangnya, lalu melompat maju mengejar bola yang akan jatuh. Dewi Srikandi, bertindak sebagai wasit, ketika melihat para pemain hendak ribut, langsung meniup peluit, “*Thiut, thiut!*”. Akhirnya semua menjadi ricuh, lari ke sana ke mari tak karuan. Kita dengan membayangkan saja dibuat terpingkal.

Fragmen lainnya yang tak kalah menarik, yakni para orang tua yang sudah berumur nekad merumput untuk bermain bola. Dalam konteks kekinian, dikenal istilah “lejen” dan “jago kapuk”. Detik itu, permulaan tahun 1930-an, fenomena yang terjadi di Kutha Sala ini diringkas dalam judul “*Jago sêpuh sami main sepak raga*”. Topik serupa yang patut didalami ialah pendidik yang juga sastrawan mumpuni, Yasawidagda, dalam pustaka *Bocah Mangkunagaran* (1937) mendokumentasikan dinamika sepak bola di penjuru pedesaan Surakarta, misalnya Jatisrono, Wonogiri. Di kawasan yang penduduknya mengamalkan ungkapan “*adoh ratu, cedhak watu*” itu dijumpai banyak lapangan bola dan tim kesebelasan yang silih berganti untuk bertanding. Kebetulan, pembesar Praja Mangkunegaran mendorong perkembangan olahraga tersebut hingga ke relung pedesaan demi memasyarakatkan kesehatan dan menyehatkan masyarakat.

Sekali lagi, dengan menyuntuki buah pemikiran Ardian Nur Rizki ini, pembaca diajak memasuki lorong waktu dunia sepak bola lokal yang bergema sampai di tingkat nasional. Penulis juga mewanti-wanti perkara olahraga tidak lepas dari paham nasionalisme yang merunyak di dada masyarakat. Oleh karenanya, sepakbola tidak cukup dibaca dari perspektif tunggal. Penulis mampu mengawinkan berbagai sudut pandang. Selamat membaca!

Dr. Heri Priyatmoko, M.A.

Sejarawan Solo,

Dosen Sejarah USD Yogyakarta